

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini sejatinya ada sebagai stimulasi perkembangan anak dari sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasannya. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek moral, fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa "*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*".

Perkembangan sosial emosional pada anak tidak terlepas dengan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di usia sebelumnya. Kemampuan sosial emosional anak akan berkembang seiring dengan penambahan usia dan pengalaman yang diperolehnya. Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 yaitu salah satunya mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Emosi diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari, bahkan emosi semacam marah dan takut sekalipun. Saat anak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan emosi, anak mendapatkan pengalaman dan bisa merasakan kesenangan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi juga mempersiapkan tubuh anak untuk melakukan suatu aktivitas. Semakin intens emosi yang terjadi, maka terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh sehingga hal ini dapat mendorong tubuh untuk mempersiapkan tindakan tertentu. Jika

persiapan tersebut tidak dibutuhkan, maka akan membuat anak gugup ataupun cemas. Emosi memberikan kekuatan tanda pada sosial tentang perasaan seseorang. Anak memberikan tanda ini melalui berbagai ekspresi wajah yang dapat mengkomunikasikan perasaan mereka

Karakteristik perkembangan emosional anak Menurut Masnipal (2013 hlm. 117), mengemukakan bahwa :

Ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini, yaitu : 1. Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka tidak suka (walaupun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri bila dimarahi), sedih bila barang kesayangannya hilang atau mati. 2. Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun diluar rumah, hubungan anggota keluarga seperti kaka lebih sering terjadi bentrokan, karena ana berusaha menunjukkan “kekuatannya” dihadapan anggota keluarga. Anak ingin diakui sebagai salah satu anggota keluarga dengan hak yang sama. 3. Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah/tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok atau keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang, 4. Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respons positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

Akan tetapi di dalam lalam lapangan terdapat anak usia 5-6 tahun yang belum dapat mengekspresikan emosi sesuai keadaannya, dan cenderung meluapkan emosi itu tidak menyenangkan seperti marah, berteriak, dan menangis. Temuan dari data yang telah diperoleh dari hasil observasi awal pra tindakan dengan mengamati kegiatan belajar ataupun pembiasaan sehari-hari di sekolah. Masalah yang teridentifikasi yaitu sulitnya mengungkapkan emosi sesuai dengan perasaannya, hal ini terlihat ketika observasi awal peneliti yang dilakukan kurang lebih sudah 6 bulan terdapat anak yang cenderung sulit beradaptasi di sekolah itu, dengan menunjukan bahwa anak tidak mudah berteman dengan teman sebayanya, lalu tidak ingin mengikuti kegiatan belajar pada saat kegiatan berdoa anak justru terus bermain di lapangan, dan sulit fokus, lalu ketika ada sesuatu yang membuat anak kesal maupun sedih dia cenderung marah dan tanpa diduga berteriak bahkan menyakiti dirinya sendiri dengan memukul-mukul kepalanya. Pada suatu keadaan ketika sedang observasi awal tanpa diduga anak ini berteriak dan memukul-mukul kepalanya

sendiri, dan ketika ditanya oleh guru anak menjawab sedang capek, tetapi tidak mau memberitahu penyebabnya.

Peneliti menindaklanjuti dengan melakukan diskusi dengan guru kelompok, ternyata anak tersebut memang sangat tertutup dan disinyalir mempunyai trauma terhadap salahsatu perlakuan orangtua yang ada di lingkungan rumah terhadapnya. Upaya yang telah dilakukan guru kelompok terhadap anak itu seperti memberi pengertian terhadap anak tersebut bahwa untuk mengungkapkan perasaan itu tidak dengan cara beteriak, apalagi menyakiti diri sendiri. Guru kelompoknya pun memberi tahu bahwa emosi yang sering ia tunjukkan itu emosi yang tidak baik. Dari hasil pengamatan itu juga, terlihat beberapa anak yang belum bisa terbuka terhadap suatu hal yang anak rasakan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan suatu penelitian untuk memberikan ruang dan memfasilitasi anak untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil dari observasi awal dan wawancara terhadap guru dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut salah satunya yaitu tidak ada ruang untuk anak mengekspresikan emosinya sesuai dengan kondisinya sehingga anak mengutarakan emosi dengan cara yang kurang menyenangkan seperti menjahili teman, berteriak, menyakiti diri sendiri bahkan orang lain. Masalah tersebut harus segera diatasi dengan tepat agar anak tidak salah menyalurkan emosinya terhadap sesuatu yang tidak tepat. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah tersebut, peneliti berusaha memecahkan masalah yang ada dengan mencoba menerapkan model pembelajaran sentra bahan alam dengan kegiatan bermain pasir sebagai stimulasi kemampuan ekspresi emosi terhadap anak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak mengekspresikan emosi sesuai kondisi. Penelitian tindakan dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan pada sekelompok anak, diberikan perlakuan kemudian anak diamati terkait perubahan yang terjadi sesuai dengan aspek kemampuan ekspresi emosi yang telah ditentukan, untuk menunjukkan tercapai atau tidak.

Peneliti menstimulus kemampuan mengekspresikan emosi anak usia dini khususnya dengan rentang usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran sentra bahan alam melalui kegiatan bermain pasir, karena anak memiliki karakteristik aktif dan senang mengeksplorasi hal baru ini sangat berkaitan dengan sentra bahan alam yang sangat luas. Sentra bahan alam dengan kegiatan bermain pasir dapat memberikan kesempatan untuk membangun kemampuan dengan berbagai macam bahan atau dengan bahan-bahan yang berbeda, salah satu bahan alam yaitu pasir. Selain itu juga memberikan kesempatan anak mendapatkan pengalaman sensori-motor yang kaya dan mampu membangun kontrol diri, karena di Sentra Bahan Alam terdapat aturan main, yang dalam kegiatan bermain anak di Metode Sentra biasa disebut “Prosedur Kerja”. Dengan “prosedur kerja” yang dinyatakan berulang-ulang secara verbal oleh guru, anak membangun kemampuan mengenal batasan, mengontrol diri. penulis menerapkan kegiatan bermain pasir dalam upaya menstimulus kemampuan mengekspresikan diri pada AUD dikarenakan bermain pasir merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Penerapan model pembelajaran sentra bahan alam dengan kegiatan bermain pasir ini dilakukan dengan guru yang memberi arahan kepada anak tentang cara bermainnya, dengan bermain 4 ragam kegiatan Sehingga diharapkan ekspresi emosi anak dapat terstimulus dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena ingin membuat anak yang sulit ataupun tidak percaya diri untuk menunjukkan emosinya, juga anak yang tidak mengetahui cara menyalurkan emosi menjadi berani dalam mengekspresikan emosi nya melalui kegiatan yang menyenangkan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah langkah yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran sentra bahan alam dengan kegiatan bermain pasir?
- 1.2.2 Bagaimanakah hasil menerapkan model pembelajaran sentra bahan alam dengan kegiatan bermain pasir dapat menstimulus kemampuan ekspresi emosi anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui langkah yang dilakukan dalam menerapkan

model pembelajaran sentra bahan alam dengan kegiatan bermain

- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan ekspresi emosi dengan menerapkan model pembelajaran sentra bahan alam dengan kegiatan bermain pasir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan terutama lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan bagi perkembangan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi yang diperoleh karena adanya suatu stimulus yaitu menerapkan model pembelajaran sentra alam dengan kegiatan bermain pasir.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1.4.2.1 Bagi Pendidik

Memberikan pengetahuan bahwa salah satu stimulasi meningkatkan kemampuan ekspresi emosi anak dengan menerapkan model pembelajaran sentra bahan alam dengan kegiatan bermain pasir.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman dalam upaya meningkatkan kemampuan mengembangkan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran menstimulus anak untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan emosi dengan menggunakan model pembelajaran Sentra Bahan alam dengan kegiatan bermain pasir.

1.4.2.3 Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi sekolah adalah dapat menerapkan metode untuk meningkatkan kemampuan ekspresi emosi anak melalui bermain pasir.

1.4.2.4 Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dalam pengembangan stimulasi kemampuan ekspresi emosi anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini di organisasikan ke dalam sistematika sebagai berikut :

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

1.5.1.1 Latar Belakang

1.5.1.2 Rumusan Masalah

1.5.1.3 Tujuan Penelitian

1.5.1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1.5 Struktur Organisasi

1.5.2 BAB II MODEL PEMBELAJARAN SENTRA BAHAN ALAM DENGAN BERMAIN PASIR DAN STIMULASI EKSPRESI EMOSI

1.5.2.1 Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

1.5.2.1.1 Karakteristik Emosi anak usia 5-6 Tahun

1.5.2.1.2 Kecerdasan Emosional Teori Goleman

1.5.2.2 Bermain Pasir untuk Anak Usia Dini

1.5.2.3 Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam

1.5.2.4 Penelitian Relevan

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

1.5.3.1 Metode dan Desain Penelitian

1.5.3.2 Waktu dan Tempat

1.5.3.3 Subjek Penelitian

1.5.3.4 Teknik Pengumpulan Data

1.5.3.5 Instrumen Penelitian

1.5.3.6 Teknik Analisis Data

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

1.5.4.1 Temuan Penelitian

1.5.4.1.1 Tindakan 1

1.5.4.1.2 Tindakan 2

1.5.4.1.3 Tindakan 3

1.5.4.1.4 Tindakan 4

1.5.4.2 Pembahasan Penelitian

1.5.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1.5.5.1 Simpulan

1.5.5.2 Implikasi

1.5.5.3 Rekomendasi